

**Penulis:****Fatwa Tentama, S.Psi., M.Si**

Dosen Fakultas Psikologi  
Universitas Ahmad Dahlan  
Yogyakarta

**Artikel ini telah diterbitkan oleh****REPUBLIKA**

KAMIS, 19 APRIL 2012  
27 JUMADIL AWAL 1433 H  
NOMOR 101/TAHUN KE-20

**MEMAHAMI ANAK HIPERAKTIF**

Gangguan pemusatan perhatian dan *hiperaktivitas* pada anak-anak zaman sekarang semakin meningkat. Kasus serupa dari waktu ke waktu bermunculan. Di Indonesia, dalam populasi anak sekolah, ada 2-4 persen anak yang menderita ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau istilah dalam Bahasa Indonesia sebagai gangguan pemusatan perhatiandisertai hiperaktif (GPPH).

Di kota-kota besar prosentase jumlah penderita ADHD bisa lebih tinggi lagi. Data menunjukkan bahwa di kota besar lebih dari 10 persen anak penderita ADHD. Data lain yang memprihatinkan adalah sekitar 7.000 kasus baru setiap tahunnya (*Ayahbunda*, 2008). Realita ini tentu saja tidak diharapkan bagi setiap orang tua. Tetapi ketika realita anaknya menderita ADHD, tentu saja orang tua harus menerima kenyataan dan berusaha sebaik mungkin dapat memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik bagi buah hati yang dicintainya.

Sayangnya sebagian besar masyarakat kita masih awam tentang gangguan pemusatan perhatian dan *hiperaktivitas* pada anak-anak. Dengan begitu, perlu diberikan informasi mengenai ADHD. Sehingga informasi tersebut dapat menjadi pengetahuan bagi orang tua agar dapat mengasuh anak penderita ADHD.

Pengetahuan mengenai ADHD juga bermanfaat bagi orang tua agar sejak awal bisa mendeteksi bahwa anaknya menderita gangguan tersebut. Kemampuan mendeteksi membuat orang tua sejak dini bisa menangani anak ADHD. Berdasarkan pandangan ahli bahwa orang tua harus lebih memperhatikan perkembangan putra-putri mereka khususnya pada usia-usia 3-5 tahun. Pola perilaku yang menjadi ciri ADHD biasanya muncul di usia antara 3-5 tahun dimana anak belajar untuk mematangkan organ-organ motoriknya (Pantecost, 2004).

Cara mengenali anak ADHD dengan melihat ciri utama anak ADHD. Ciri yang ditunjukkan seperti rentang perhatian yang kurang, impulsivitas yang berlebihan, dan adanya hiperaktivitas. Perilaku ADHD yang sering tampak seperti sering tidak bisa memberi perhatian untuk hal-hal yang bersifat rinci. Mudah terganggu, tidak bisa duduk diam, sering meninggalkan tempat duduk, sering berlari-lari, dan badannya seperti digerakkan oleh mesin. Anak ini juga sering berbicara berlebihan dibandingkan dengan anak seusianya (Pantecost, 2004).

Selain hal tersebut bahwa anak yang mengalami gangguan Khususnya pada usia-usia antara 3-5 tahun. Pola perilaku yang menjadi ciri ADHD biasanya muncul di usia antara 3-5 tahun dimana anak belajar untuk mematangkan organ-organ motoriknya (Pantecost, 2004).

Cara mengenali anak ADHD dengan melihat ciri utama anak ADHD. Ciri yang ditunjukkan seperti rentang perhatian yang kurang, impulsivitas yang berlebihan, dan adanya hiperaktivitas. Perilaku ADHD yang sering tampak seperti sering tidak bisa memberi perhatian untuk hal-hal yang bersifat rinci, mudah terganggu, tidak bisa duduk diam, sering meninggalkan tempat duduk, sering berlari-lari, dan badannya seperti digerakkan oleh mesin. Anak ini juga sering berbicara berlebihan dibandingkan anak-anak seusianya (Pantecost, 2004).

Selain hal tersebut bahwa anak yang mengalami gangguan hiperaktivitas menunjukkan perilaku berlebihan. Mereka tidak bisa tenang walaupun kondisi menuntut mereka untuk tenang. Sangat jelas sekali terlihat apabila mereka berada dalam sebuah kelas. Selalu saja mereka melakukan sesuatu bahkan melompat-lompat, lari-lari, dan mengganggu teman-temannya.

Ketika guru menerangkan sesuatu, maka anak akan cenderung tidak memperhatikan dan konsentrasi mudah sekali terpecah. Sehingga ketika guru berbicara sangat mungkin tiba-tiba langsung pergi meninggalkan kelas. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menarik perhatian.

Bagaimana anak ADHD jika bergabung dengan anak normal lainnya di lingkungan akademis? Apabila anak hiperaktif dimasukkan ke dalam lingkungan akademis anak yang normal, prestasi akademik anak hiperaktif akan tertinggal jauh. Dengan begitu perkembangan anak hiperaktif akan lebih optimal apabila mendapatkan tempat khusus dalam proses belajar. Tempat yang khusus ini memungkinkan anak ADHD mendapatkan perlakuan dan penanganan yang tepat dari tenaga-tenaga pendidik. Tentu pendidikan yang telah menguasai pengetahuan mengenai anak ADHD.

Selain itu hal yang tak kalah pentingnya adalah peranan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak ADHD. Secara special orang tua memiliki peran utama untuk memfasilitasi, mendukung, mengarahkan, anak ADHD. Dengan pengasuhan yang benar, meski

anak menderita ADHD akan tumbuh menjadi anak mandiri dan kehidupannya bermanfaat bagi orang lain.